

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya Tulis Ilmiah

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA MENGENAI PENYALAHGUNAAN OBAT YANG MENGANDUNG DEKSTROMETORPHAN DI SMA NEGERI 3 GORONTALO

Oleh :

NUR AIN HANAPI
NIM: 821312043

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing 1



Dr. Teti S. Tuloli S.Farm., M.Si., Apt
NIP. 19802202 200801 2 007

Pembimbing 2



Madania S.Farm., M.Sc., Apt
NIP. 19830518 201012 2 005

Mengetahui

Ketua Program Studi D 111 Farmasi



Dr. Teti S. Tuloli S.Farm., M.Si., Apt
NIP. 19802202 200801 2 007

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah yang Berjudul :

**TINGKAT PENEGETAHUAN SISWA MENGENAI PENYALAHGUNAAN
OBAT YANG MENGANDUNG DEKSTROMETORPHAN
DI SMA NEGERI 3 GORONTALO**

Oleh :

NUR AIN HANAPI
NIM. 821312043

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Hari/ Tanggal : 25 Agustus 2015
Waktu : 09.00 s/d Selesai

Penguji :

1. **Dr.Teti S. Tuloli S.Farm., M.Si., Apt**
NIP : 19802202 200801 2 007

1.

2. **Madania S.Farm., M.Sc., Apt**
NIP : 19830518 201012 2 005

2.

3. **Dr.Widy Susanti Abdulkadir M.Si., Apt**
NIP : 19711217 200012 2 001

3.

Gorontalo, Agustus 2015

Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Dan Keolahragaan

Universitas Negeri Gorontalo



Dr.Lintje Boekoesoe M.Kes
NIP : 19590110 198603 2 003

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan obat sering terjadi dan obat yang disalahgunakan bukan hanya *kokain* dan *heroin*, tetapi juga obat-obat yang sering diresepkan. Penyalahgunaan obat ini berhubungan dengan masalah toleransi, adiksi atau ketagihan, yang kemudian bisa berkembang menjadi ketergantungan obat (*drug dependence*). Penyalahgunaan obat-obatan mulanya didominasi oleh cannabis (genus dari dioecious, tanaman obat yang termasuk family *cannabaceae*) atau daun ganja, dan saat ini penyalahgunaan obat-obat resep/apotek justru yang menjadi populer di masyarakat. Pengguna umumnya sadar bahwa mereka melakukan kesalahan, tetapi mereka tidak dapat lagi menghindarkan diri dari kebiasaan tersebut (Depkes RI, 2006).

Menurut Williams dan Kokotailo (2006), penyalahgunaan obat didefinisikan sebagai penggunaan agen tersedia secara komersial untuk mengalami efek psikoaktif daripada tujuan yang telah ditetapkan dari agen. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan merupakan hal yang dapat membahayakan kesehatan, selain itu, juga pemborosan waktu dan biaya karena harus melanjutkan upaya pengobatan ke pelayanan kesehatan lain, seperti ke dokter swasta atau puskesmas (Supardi dkk, 2006).

Dekstrometorfan termasuk dalam jenis obat bebas terbatas yang berkhasiat sebagai penekan batuk yang diakibatkan karena adanya iritasi tenggorokan dan saluran nafas bronkhial terutama pada gangguan batuk disertai pilek (Tjandra, 2010). Dekstrometorfan seringkali disalahgunakan dalam dosis yang berlebihan yakni 200mg-400mg atau dalam jumlah 15-25 tablet perhari sehingga menghasilkan efek *euforia*, rasa tenang, halusinasi penglihatan dan pendengaran. Jika seseorang mengalami intoksikasi dekstrometorfan maka dapat mengakibatkan hipereksitabilitas, kelelahan, berkeringat, bicara kacau, hipertensi, dan depresi sistem pernafasan. Apabila digunakan bersama alkohol, efeknya bisa lebih berbahaya yakni menyebabkan kematian (BPOM, 2012).

Penyalahgunaan dextromethorphan umum terjadi pada remaja usia 12 sampai 18 tahun. Diperkirakan 3,1 juta orang Amerika usia 12 sampai 25 tahun telah menyalahgunakan sebuah obat batuk dalam hidup mereka. Sedangkan yang berusia 18 sampai 25 tahun lebih cenderung untuk penyalahgunaan obat batuk dibandingkan remaja muda usia 12 sampai 17 tahun. Wanita selama usia 12 sampai 17 yang mengalami batuk di dokumentasikan bahwa tingkat penyalahgunaan lebih rendah dari pada laki-laki, namun pada kelompok usia 18 sampai 25 tahun, laki-laki yang lebih mungkin untuk menyalahgunakan obat batuk (NSDUH, 2008).

Dekstrometorfan adalah salah satu obat batuk antitusif yang telah banyak digunakan di dunia sejak tahun 1958 untuk menggantikan penggunaan kodein fosfat dan banyak dijumpai pada sediaan obat batuk dan flu. Nama dagang dekstrometorfan di Indonesia saat ini ada berbagai macam, misalnya anakonidin, decolsin, mixadin, siladex, ultragrip dll, serta telah tercatat dalam Informasi Spesialite Obat (ISO) Indonesia volume 42 tahun 2007 ada 77 merkobat yang mengandung dekstrometorfan (Nina, 2010). Saat ini terdapat lebih dari 140 versi dekstrometorfan tersedia untuk dijual atas counter di Amerika Serikat (Miller, 2011).

Antitusif opioid ini dapat diperoleh dan digunakan secara bebas bahkan tanpa perlu menggunakan resep dokter seperti yang saat ini terjadi pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Peredaran dekstrometorfan yang terlalu bebas ini meningkatkan resiko terjadinya penyalahgunaan dan keracunan. Hal ini sesuai dengan laporan *American Association of Poison Control Centers (AAPCC)* yang menyatakan bahwa sejak tahun 2000 terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan dekstrometorfan, yaitu kasus pada remaja meningkat kurang lebih 100% dari tahun 2000 (1.623 kasus) sampai tahun 2003 (3.271 kasus) dan pada kelompok usia lain meningkat kurang lebih 21% dari tahun 2000 (900 kasus) sampai tahun 2002 (1.139 kasus) (Nina, 2010).

Hasil survei yang dilakukan oleh Russel menunjukkan bahwa penyalahgunaan dekstrometorphan atau pil dekstro, dilakukan oleh anak dengan usia sepuluh sampai empat belas tahun sebanyak 184 orang, usia tujuh sampai sembilan tahun

sebanyak tujuh orang, dan usia lima belas sampai delapan belas tahun sebanyak 695 orang (Firnarsudin dkk, 2014).

Dalam penelitian Lisa Ann Dunham (2012) mengemukakan bahwa terdapat kasus seorang pria berusia 23 tahun mengeluh halusinasi setelah mengkonsumsi 2.160mg (31mg/kg) DM. Pasien diberikan arang aktif, nalokson, dan tiamin dan kemudian dibuang setelah pengakuan semalam untuk observasi. Pada tahun 2005 *United States Food and Drug Administration* mengeluarkan peringatan terhadap potensi penyalahgunaan obat, setelah lima remaja meninggal karena mengkonsumsi obat. Sehingga, *American Medical Association* diupayakan untuk meningkatkan kontrol dan regulasi penggunaan dekstrometorfan (Banken dan Foster, 2008). Pada tahun 2006 sekitar 4-6 persen dari remaja di kedelapan, kesepuluh, dan kedua belas di Amerika Serikat dilaporkan menggunakan dekstrometorfan, untuk membuat keadaan pikiran gembira (Miller, 2011).

Pada tahun 2008, *American Association of Poison Control Centers* melaporkan terdapat 40.229 kasus terkait dengan penyalahgunaan dekstrometorfan. Dan pada tahun 2010, penggunaan obat bebas batuk pilek cenderung digunakan oleh murid kelas delapan dengan tingkat penggunaan sebanyak 3,2%, dan kelas sepuluh 5,1%, serta kelas dua belas sebanyak 6,6% (Johnston dkk, 2011).

Data BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penyalahgunaan obat dekstrometorfan di Kota Gorontalo sebanyak 36%. Pengguna umumnya adalah laki-laki sebanyak 4,0% dan perempuan sebanyak 1,3%. Penyalahgunaan pil dekstro ini dilakukan oleh anak usia 14-19 tahun dengan nilai presentasi laki-laki sebanyak 3,4% dan perempuan sebanyak 1,0%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat penyalahgunaan obat yang mengandung dekstrometorfan di salah satu sekolah di Provinsi Gorontalo yakni SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai penyalahgunaan obat yang mengandung dekstrometorfan di SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai penyalahgunaan obat yang mengandung dekstrometorfan di SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas X, XI dan XII mengenai penggunaan dekstrometorphan.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas X, XI dan XII mengenai efek samping dekstrometorphan.
4. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas X, XI dan XII mengenai efek jangka panjang dekstrometorphan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahaya penyalahgunaan obat khususnya Dekstrometofan.

2. Bagi Instiusi Pendidikan

Menambah literatur atau bacaan serta informasi mengenai bahaya penyalagunaan obat Dekstrometorfan khususnya untuk kalangan remaja tingkat SMA.

3. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan obat serta bagaimana penggunaan obat yang tepat.